

ATTACHMENT PADA IBU DAN ADVERSITY INTELLIGENCE PADA REMAJA

Irma Setyawati, Diana Rusmawati

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

irmasetyalbs@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *attachment* pada ibu dengan *adversity intelligence*. *Adversity intelligence* merupakan kemampuan individu dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk menyelesaikannya. *Attachment* merupakan suatu hubungan kasih sayang yang kuat yang mengikat individu dalam hubungan yang intim. Subjek penelitian ini adalah 106 siswa SMA Negeri 9 Semarang. Diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan dua buah skala psikologi, yaitu Skala *Adversity Intelligence* yang terdiri dari 31 aitem ($\alpha = 0,913$), dan Skala *Attachment* pada Ibu yang terdiri dari 32 aitem ($\alpha = 0,919$). Hasil pengolahan data menggunakan teknik analisis regresi sederhana menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,457 dengan $p = 0,00$ ($p < 0,05$), hal ini berarti terdapat hubungan positif antara *attachment* pada ibu dengan *adversity intelligence* pada remaja. Variabel *attachment* pada ibu memberikan sumbangan efektif terhadap *adversity intelligence* pada remaja sebesar 20,9 %.

Kata Kunci : *attachment* pada ibu; *adversity intelligence*; remaja

Abstract

This study aims to investigate the relationship between mother attachment with adversity intelligence. Adversity intelligence is the individuals ability to observe trouble and cultivate these difficulties by intelligence possessed so that it becomes a challenge to complete. Attachment is a strong affection that binds individuals in an intimate relationship. The subjects were 106 students of SMA 9 Semarang. Taken by using purposive sampling technique. Collecting data using the Adversity Intelligence Scale (31 items; $\alpha = .913$), and the Mother's Attachment Scale (32 items; $\alpha = .919$). The results of simple regression analysis showed a positive relationship between maternal attachment with adversity intelligence in adolescents ($r=.457$; $p = .000$). Variable attachment in mothers contribute effectively to the adversity intelligence in adolescents of 20.9%.

Keywords: attachment to mother; adversity intelligence; teenagers

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa-masa yang paling kompleks dalam kehidupan manusia. Dalam fase ini, remaja berada pada masa transisi dan mengalami perkembangan dari masa anak dan masa dewasa, yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2003). Asrori dan Ali (2008), menjelaskan bahwa masa remaja seringkali dikenal dengan fase mencari “jati diri” atau fase “topan badai”, karena remaja pada masa ini belum sepenuhnya masuk ke golongan dewasa. Perubahan-perubahan yang terjadi menuntut remaja untuk memiliki kesiapan menghadapinya. Remaja yang siap menghadapi perubahan dapat memenuhi tugas-tugas perkembangannya, sehingga mampu memenuhi tugas perkembangan pada fase-fase selanjutnya.

Kehidupan sosial remaja menuntut individu untuk mampu menyesuaikan diri pada situasi dan lingkungan yang baru. Individu yang tidak mampu menyesuaikan diri akan menemui kesulitan di lingkungannya. Kesulitan yang dihadapi bukan saja mengenai akademik tetapi juga diluar akademik. Remaja dalam perkembangannya akan dihadapkan dalam pilihan-pilihan yang menuntutnya untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas pilihannya tersebut. Berdasarkan paparan fakta, dapat disimpulkan bahwa remaja dihadapkan pada situasi yang

senantiasa menuntutnya untuk bisa menyesuaikan diri pada perubahan yang diakibatkan oleh tahap perkembangan yang memang harus dihadapinya. Remaja perlu memiliki kemampuan mengatasi kesulitan dan tantangan yang disebut dengan *adversity intelligence*.

Adversity intelligence atau kecerdasan menghadapi kesulitan adalah kemampuan mengubah tantangan menjadi peluang keberhasilan mencapai tujuan (Stoltz, 2008). Remaja yang memiliki *adversity intelligence* yang tinggi akan memiliki harapan dan mampu memegang kendali dalam situasi yang sulit. Menurut Yazid (2005), *adversity intelligence* adalah kemampuan berpikir, mengelola, dan mengarahkan tindakan yang membentuk suatu pola-pola tanggapan kognitif dan perilaku atau stimulus peristiwa-peristiwa dalam kehidupan yang merupakan tantangan dan atau kesulitan.

Stoltz (2008), menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *adversity intelligence* salah satunya yaitu lingkungan. Lingkungan individu tinggal dan tumbuh mempengaruhi kemampuan remaja beradaptasi dan memberikan respons terhadap kesulitan yang dihadapinya. Individu yang terbiasa menghadapi kondisi sulit, memiliki pengalaman dan kemampuan beradaptasi yang lebih baik dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. *Adversity intelligence* tidak timbul dengan sendirinya. Kemampuan ini diperoleh remaja melalui proses interaksi sosial dengan lingkungannya. Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama kali remaja melakukan interaksi sosial yang mendalam dan mendasar. Orang tua merupakan figur utama dan memiliki peran penting dalam perkembangan kehidupan remaja. Bentuk hubungan yang terjalin antara orang tua dengan remaja akan menentukan bagaimana *adversity intelligence* remaja terbentuk.

Remaja membutuhkan orang tua untuk membantu mencapai pertumbuhan emosi dan sosial (Mercer, 2006). Menurut Ainsworth (dalam Kail & Cavanaugh, 2010), *attachment* yang terjadi antara orang tua dan remaja terbagi atas tiga pola yaitu, *secure attachment*, *anxious attachment*, dan *avoidant attachment*. *Attachment* dengan orang tua pada masa remaja dapat membentuk kompetensi sosial, kesejahteraan sosial remaja seperti harga diri, penyesuaian emosional, dan kesejahteraan fisik (Allen dkk dalam Santrock, 2003). Memasuki usia remaja, *attachment* yang terbentuk tidak lagi berwujud kelekatan fisik melainkan lebih kepada ikatan emosional (Lerner dkk, 2003). Remaja yang memiliki *secure attachment* dengan orang tua akan dapat menyesuaikan diri dengan baik (Laible dkk, 2000), memiliki harga diri yang tinggi (Dhal dkk, 2007), dan memiliki kepuasan hidup yang lebih baik (Ma & Huebner, 2008).

Armsden dan Greenberg, (dalam Santrock, 2003), menjelaskan bahwa remaja yang memiliki hubungan aman dengan orang tua maka memiliki harga diri yang tinggi dan kesejahteraan emosi yang baik. Selain itu, menurut penelitian Allen et al (2003), hubungan antara *secure attachment* dengan beberapa aspek psikososial pada remaja serta kesuksesan dalam membangun kemandirian terkait pula dengan hubungan remaja, ayah, dan teman sebaya. *Secure attachment* antara remaja dengan orang tua dapat membantu remaja dalam membentuk kemampuan mengatasi masalah secara kognitif maupun emosional.

Figur lekat utama manusia sejak lahir adalah ibu. *Attachment* yang baik serta aman antara remaja dengan ibu dapat menjadikannya lebih mandiri serta memiliki kompetensi sosial maupun kognitif yang baik. Gunarsa dan Gunarsa (2004), mengatakan bahwa kedudukan seorang ibu sebagai tokoh sentral sangat penting untuk melaksanakan kehidupan. Kepedulian ibu terhadap anaknya dianggap sebagai reaksi naluriyah. Ibu dapat mengembangkan hubungan emosional yang kuat (Gunarsa & Gunarsa, 2004).

Keterkaitan antara *secure attachment* antara remaja dan ibu dijelaskan dalam penelitian Allen et al (2003). Menurut Allen et al (2003), remaja mampu mengeksplorasi kemandirian intelektual dan emosional serta otonomi yang berasal dari keterkaitan positif yang tinggi dengan ibu. Proses

membangun otonomi dalam hal intelektual dari yang dianggap terbaik, hubungan yang terpelihara selaras dengan orang tua muncul sejalan dengan proses anak dalam mengeksplorasi kebebasan fisik dari dasar aman yang sensitif dan responsif figur *attachment*. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara *attachment* pada ibu dengan *adversity intelligence* pada remaja.

METODE

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 9 Semarang. Karakteristik subjek penelitian yaitu berusia 15-18 tahun dan terdaftar sebagai siswa di SMA Negeri 9 Semarang. Sebanyak 104 siswa menjadi sampel dalam penelitian yang menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ada dua, yaitu skala *adversity intelligence* (31 aitem valid $a = 0,913$) dan skala *attachment* pada ibu (32 aitem valid $a = 0,919$). Skala *adversity intelligence* disusun berdasarkan aspek-aspek *adversity intelligence* yang dikemukakan oleh Stoltz (2008) yaitu *control, origin and ownership, reach, endurance*. Skala *attachment* pada ibu disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Bowlby (dalam Shaffer, 2009) yaitu *self image, other image*. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana menggunakan *Statistical Packages for Social Science (SPSS) for windows* versi 21.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan terdapat korelasi positif antara *attachment* pada ibu dengan *adversity intelligence* pada remaja ($r_{xy} = 0,457$; $p = 0,000$). Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat **diterima**.

Hasil kategorisasi terhadap variabel *adversity intelligence* yaitu sebanyak 74,04 % (77 dari 104 orang) sampel penelitian berada pada kategori tinggi, dan dapat dilihat pula pada mean empirik sebesar 96,61 dan mean hipotetik sebesar 77,5, serta standar deviasi empirik sebesar 8,518 dan standar deviasi hipotetik sebesar 15,5. Hal ini berarti bahwa pada saat penelitian ini dilakukan *adversity intelligence* remaja berada pada kategori tinggi.

Hasil kategorisasi terhadap variabel *attachment* pada ibu yaitu sebanyak 69,23 % (72 dari 104 orang) sampel penelitian berada pada kategori tinggi, dan dapat dilihat pula pada mean empirik sebesar 97,32 dan mean hipotetik sebesar 80, serta standar deviasi empirik sebesar 11,166 dan standar deviasi hipotetik sebesar 16. Hal ini berarti bahwa pada saat penelitian ini dilakukan *attachment* pada ibu remaja berada pada kategori tinggi.

Koefisien determinasi penelitian ini adalah sebesar 0,209 yang memiliki arti bahwa dalam penelitian *attachment* pada ibu dengan *adversity intelligence* memiliki sumbangan efektif sebesar 20,9 %. Nilai ini menunjukkan tingkat konsistensi variabel *adversity intelligence* diprediksi oleh variabel *attachment* pada ibu. Sisanya 79,1 % ditentukan oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini. Faktor lain yang mempengaruhi *adversity intelligence* mencakup faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi *adversity intelligence* antara lain genetika, keyakinan, bakat, hasrat, karakter, kinerja, dan kesehatan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi *adversity intelligence* antara lain pendidikan dan lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dibuat kesimpulan bahwa ada hubungan positif antara *attachment* pada ibu dengan *adversity intelligence* pada remaja ($r_{xy} = 0,457$; $p =$

0,000). Semakin tinggi *attachment* pada ibu maka semakin tinggi *adversity intelligence*, dan sebaliknya. Sumbangan efektif variabel penelitian *attachment* pada ibu pada *adversity intelligence* sebesar 20,9 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, J. P., McElhaney, K. B., Land, D. J., Kuperminc, G. P., Moore, C.W., et al. (2003). Secure base in adolescence: Markers of attachment security in the mother-adolescent relationship. *Journal of Child Development*, 74(1), 292-307.
- Asrori, M., & Ali, M. (2008). *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Dhal, A., Sharma, V., & Gupta, P. 2007. Adolescent Self-Esteem, Attachment, and Loneliness. *J. Indian Assoc. Child Adolesc. Ment. Health*, 3(3), 61-63.
- Gunarsa & Gunarsa. (2004). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Shaffer, D. R. (2009). *Social and Personality Development* (6th Ed.). Wadsworth: Cengage Learning.
- Stoltz, P. G. (2008). *Adversity Advantage, mengubah masalah menjadi berkah*. Jakarta: PT. Gramedia Utama.
- Stoltz, P. G. (2008). *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang (terjemahan)*. Alih Bahasa: Hermaya, T. Jakarta: Grasindo.
- Kail, R. V., & Cavanaugh, J. C. (2010). *Human Development: A Life Span View*. Wadsworth: Cengage Learning.
- Laible, D. J., Carlo, G., & Raffaelli, M. (2000). The Differential Relations of Parent and Peer Attachment to Adolescent Adjustment. *Journal of Youth and Adolescence*, 29(1), 45- 59.
- Lerner, R.M., Easterbrooks, M.A., & Mistry, J. (2003). *Handbook of Psychology Volume 6: Developmental Psychology*. New Jersey: John Willer & Sons, Inc.
- Ma, C. Q., & Huebner, E. S. 2008. Attachment Relationships and Adolescents Life Satisfaction: Some relationship matter more to girls than boys. *Psychology in the School*, 45(2): 177-190.
- Mercer, J. (2006). *Understanding attachment: Parenting, child care, and emotional development*. Westport: Praeger Publishers.
- Yazid, F. (2005). Hubungan antara motivasi berprestasi dengan *adversity intelligence* di bidang musik pada personel band di Yogyakarta. *Skripsi*. (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.